

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini Dewanti Istifarda (2015), Ronnie Togar Mulia Sirait (2016), Alwiyah dan Charis Solihin (2015), Cindy Claudia (2018), Emma Lilianti (2017) adalah Adapun rangkuman penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan pada penelitian ini adalah :

**Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu**

Peneliti (tahun), Judul	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
Dewanti Istifarda (2015), Pengaruh <i>Income Smoothing</i> Terhadap <i>Earning Response</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI	X : <i>Income smoothing</i> Y : <i>Earning response</i>	Kuantitatif deskriptif	Hasil menunjukkan bahwa tindakan perataan laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap reaksi pasar.
Ronnie Togar Mulia Sirait (2016), Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI	X : Praktik perataan laba Y : <i>Earning response coefficient</i>	Kuantitatif deskriptif	Hasil analisis data menyatakan bahwa respon pasar terhadap perusahaan yang melakukan perataan laba tidak berbeda dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, artinya tidak signifikan terhadap reaksi pasar.

Alwiyah dan Charis Solihin (2015), Pengaruh <i>Income Smoothing</i> Terhadap <i>Earning Response</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI	X : <i>Income smoothing</i> Y : <i>Earning response</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>income smoothing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning response</i> karena pada penelitian ini <i>income smoothing</i> berkontribusi lemah terhadap <i>earning response</i> .
Nurika Restuningdiah (2011), Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Mekanisme <i>GCG</i> dan <i>CSR Disclosure</i> pada Perusahaan yang Listed di BEI	X : Perataan Laba Y : Reaksi Pasar	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan perataan laba berpengaruh signifikan terhadap respon pasar.
Emma Lilianti (2017), Pengaruh Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen di BEI	X : Perataan laba Y : Reaksi pasar	Kuantitatif	Hasil menyatakan bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada tema yaitu *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti

Istifarda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tindakan *income smoothing* berpengaruh negatif terhadap dan signifikan terhadap *earning response*.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu perbedaan tersebut terletak pada:

1. Periode pengamatan yang digunakan pada tahun periode 2014-2019
2. Objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan telekomunikasi, dengan metode kuantitatif

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang perataan laba ini. Teori sinyal mendasari dugaan bahwa pengumuman perubahan pembagian laba (*deviden*) mempunyai kandungan informasi yang mengakibatkan munculnya reaksi harga saham. Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang pembagian laba yang dibayarkan (*deviden*) dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan di masa mendatang. Dengan demikian teori sinyal bisa dianggap sebagai suatu tata cara pemberian syarat (*signal*) dari manajer terhadap investor tentang mutu perusahaan melalui informasi yang disampaikannya terutama dalam bentuk laporan keuangan, lebih tepatnya adalah menginformasikan pengumuman pembagian laba melalui media yang tersedia.

Pihak manajemen mempunyai asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, misalnya kreditur dan investor. Asimetri informasi

terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi internal perusahaan lebih banyak dan lebih cepat dalam mengetahui informasi tentang perusahaan prospek di masa datang dibandingkan dengan prinsipal. Perusahaan yang memiliki informasi laba yang bersifat netral akan termotivasi untuk melaporkan informasi tersebut dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan pihak prinsipal bahwa perusahaan berkinerja yang buruk (Salno, 2000 dalam Marlina, 2001). Situasi seperti itu yang mendorong manajer perusahaan (*agent*) yang memiliki informasi penghasilan yang relatif lebih rendah untuk menerbitkan laporan keuangan yang mengandung *income smoothing* dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas perusahaan tersebut dipasar saham (Wolk et al, 1996 dalam Marlina, 2001)

2.2.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa, dan melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO agar bertindak sesuai keinginan mereka. Jensen dan Meckling dalam Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa teori keagenan juga disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota

perusahaan. Lebih lanjut, mereka menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Eisenhardt dalam Wijayanti (2009) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Salah satu sifat dasar manusia adalah *self interest* artinya mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban untuk orang lain.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima keputusan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005). Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal, diasumsika hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara agen dan prinsipal, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi prinsipal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agen. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agen dan prinsipal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko.

Didalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major principant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh tau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Atau dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen (agen) namun harus mangacu pada kepentingan pemegang saham (principal). Namun kenyataan yang terjadi dibanyak

perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham.

Untuk mengatasi hal ini pihak pemegang saham sebagai principal melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu: monitoring, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama atas risiko yang mungkin terjadi. Selanjutnya dijelaskan bahwa didalam suatu organisasi cara yang paling efektif untuk mengubah perilaku anggota organisasi agar sesuai dengan yang diinginkan adalah dengan pemberian reward atau dengan kata lain, dengan reinforcement, bukan dengan pemberian hukuman (*punishment*). Pemberian reward (berupa penghargaan atau insentif) akan berdampak baik dalam arti perilaku yang diinginkan tersebut besar kemungkinan akan terulang lagi. Sebaliknya, bila digunakan hukuman, pengaruh yang bisa timbul adalah munculnya rasa tertekan, tidak tenang dan sebagainya.

Satu-satunya informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja yang selanjutnya diinginkan sebagai dasar dalam pemberian reward adalah informasi akuntansi karena informasi ini dianggap lebih objektif daripada informasi lainnya. Informasi akuntansi juga digunakan oleh para principal untuk menilai kinerja para manajer, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam pemberian reward (biasanya dalam bentuk bonus). Konsekuensi logis dari penggunaan informasi akuntansi sebagai satu-satunya dasar dalam

pemberian reward tersebut adalah munculnya perilaku tidak semestinya dikalangan manajer. Manajer cenderung melakukan perataan (*smoothing*) dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerjanya tampak bagus.

2.2.3 Laporan Keuangan

2.2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuanngan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. (Baridwan, 2010).

Menurut Munawir (2010:5), Laporan Keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi pada kurun waktu tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Harrison (2012) mengungkapkan tentang Laporan Keuangan (*financial statement*) adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditor, dan agen regulator. Sebaliknya, pihak-pihak tersebut menggunakan informasi yang dilaporkan untuk membuat

berbagai keputusan, seperti apakah melakukan investasi dalam atau meminjamkan uang kepada perusahaan.

Sedangkan Laporan Keuangan menurut Fahmi (2014:31) Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut PSAK No.1 paragraf ke 7 (Revisi 2009), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan menggambarkan catatan informasi atau transaksi-transaksi keuangan dan hasil usaha yang telah dilakukan suatu perusahaan pada saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu.

2.2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari aspek keuangan. Laporan keuangan juga akan memberikan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. (Fahmi, 2015).

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam

memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah penyajian informasi secara wajar yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba.

2.2.3.3 Penggunaan Laporan Keuangan

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 9 (Revisi 2009), dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemeritahan serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

1) Investor

Penanaman modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan Kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. mereka juga

membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7) Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa penggunaan laporan keuangan itu sendiri digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda seperti investor laporan keuangan digunakan untuk menilai kondisi perusahaan dimasa yang akan datang, dan pemilik perusahaan sebagai pengguna laporan keuangan digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.

2.2.3.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif (kualitas) merupakan suatu ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Berikut adalah karakteristik laporan keuangan dilihat dari segi kualitas berdasarkan Panduan Standar Akuntansi (PSAK) :

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh pemakainya. Pemakai diasumsikan

memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan di dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

b. Relevan

Agar laporan keuangan bermanfaat, informasi di dalamnya harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi di dalam laporan keuangan memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas yang handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Penyajian Jujur

Informasi keuangan di laporan keuangan pada umumnya tidak luput dari risiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari pada apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesenjangan untuk menyesatkan tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam

mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut.

e. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik laporan keuangan yang merupakan suatu ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi pemakai.

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.2.4.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan. Yang lahir dari suatu konsep dan sistem akuntansi keuangan. Dengan memahami sifat dan konsep akuntansi keuangan maka akan lebih mengenal sifat dan konsep laporan keuangan sehingga dapat menjaga kemungkinan salah tafsir terhadap informasi yang diberikan melalui laporan keuangan sehingga kesimpulan yang didapat akan lebih akurat.

Menurut Harahap (2015:190) yang dimaksud analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit

informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu sama lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Prastowo (2015:190) yang dimaksud analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan adalah proses penganalisaan terhadap data-data laporan keuangan agar dapat memahami posisi keuangan dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.4.2 Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang cukup penting untuk mengambil keputusan yang bersifat

ekonomi. Analisa laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisa pada laporan keuangan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2016:68) Analisa laporan keuangan dilakukan untuk mencapai tujuan :

- 1) Untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik aktiva, kewajiban, dan harta maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki oleh perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
- 4) Untuk melakukan penilaian atau evaluasi kinerja manajemen kedepan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.

Tujuan dari analisa laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari laporan keuangan atau sebagai bahan mentahnya menjadi informasi lebih berguna dengan teknik tertentu.

2.2.4.3 Manfaat Analisa Laporan Keuangan

- a. Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perusahaan di bidang keuangan
- b. Mengetahui kinerja perusahaan
- c. Membantu dalam pengawasan perusahaan
- d. Membantu pimpinan perusahaan dalam pengambilan keputusan
- e. Melihat perkembangan usaha perusahaan selama beberapa waktu

2.2.4.4 Metode Analisa Laporan Keuangan

Beberapa macam metode analisa :

1) Analisa Horisontal (analisis dinamis)

Metode ini menggunakan metode perbandingan laporan keuangan dalam beberapa periode, sehingga perkembangannya akan diketahui.

2) Analisa Vertikal (analisa statis)

Metode ini akan menghasilkan analisa dalam satu periode saja dan tidak mengetahui perkembangannya. Analisa ini akan memperbandingkan antar akun pada laporan keuangan, oleh sebab itu yang akan diketahui hanya keadaan keuangan dan hasil operasi ketika periode itu saja.

2.2.4.5 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

- a. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.

- b. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
- c. Objek analisis adalah data histories yang menggambarkan masa laud dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.

2.2.5 *Income Smoothing*

2.2.5.1 *Pengertian Income Smoothing*

Belkaoui (2007) menyebutkan bahwa *income smoothing* sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat *earning* yang dianggap normal bagi perusahaan. Pada pengertian ini *income smoothing* merepresentasi suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal* laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi. *Income smoothing* merupakan cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam suatu periode, yang mengarahkan pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.

Manajer perusahaan mungkin termotivasi dalam meratakan labanya sendiri dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai pasar daripada aliran pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi daripada variabel yang lebih besar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* merupakan salah satu pola manajemen yang sering digunakan oleh manajer. Dengan cara meratakan laba yang dilaporkan. Tujuannya agar laba yang diperoleh stabil, sehingga investor memberikan nilai baik pada kinerja perusahaan.

2.2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing* antara lain sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan. adapun ukuran perusahaan yang terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Dalam menganalisis pengaruh terhadap *income smoothing*, terkait dengan adanya asumsi bahwa perusahaan yang besar selalu identik dengan nilai aktiva yang besar.

2. Leverage

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana terhadap beban tetap dengan harapan akan memperbesar pendapatan per lembar saham. Rasio leverage merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama (resiko keuangan) yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan, mengetahui sumber pendanaan usaha perusahaan, menggambarkan struktur modal perusahaan yang

digunakan sebagai sumber pendanaan usaha dan sebuah tolak ukur yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Semakin tinggi DER maka semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan alat pengukur kinerja perusahaan yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Adapun *Return On Asset* (ROA) merupakan hasil perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan yang sering digunakan sebagai indikator kesehatan perusahaan.

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dengan *Price per Book Value Ratio* (PBV) merupakan rasio yang menggambarkan besaran aset bersih perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Rasio ini juga menunjukkan apa yang akan didapatkan oleh pemegang saham setelah perusahaan terjual dengan semua hutangnya telah dilunasi. Rasio PBV yang rendah merupakan tanda yang baik bagi perusahaan.

5. Leverage Operasi

Leverage operasi timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Leverage operasi merupakan pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan

untuk menutup biaya tersebut. Dalam penelitian ini leverage operasi diproksikan dengan *Debt to Total Asset* (DAR). *Debt to Total Asset* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut (solvabilitas perusahaan). Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

6. Reputasi Auditor

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba (Hanafi dan Hastuti, 2012).

2.2.5.3 Klasifikasi *Income Smoothing*

Menurut Eckel (1981) dalam Mudjiono (2010) terdapat dua jenis *income smoothing* yaitu: *naturally smooth* dan *intentionally smooth*.

1. *Naturally Smooth* (Perataan secara alami)

Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses *income smoothing* akan menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini bisa didapati pada perolehan penghasilan dari keperluan atau pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dengan pihak lain.

2. *Intentionally Smooth* (Perataan yang disengaja)

Perataan ini dikenal juga dengan *designed smoothing*. Pada *designed smoothing*, perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan dari pihak lain, dalam hal ini adalah manajemen. *Designed smoothing* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

- a) *Artificial smoothing (accounting smoothing)*, merupakan manipulasi akuntansi yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba. *Income smoothing* yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain, yaitu dengan mengubah kebijakan akuntansi (Nasser dan Herlina, 2003 dalam Kartika, 2011).
- b) *Real smoothing (transactional atau economic smoothing)*, merupakan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi (Eckel, 1981 dalam Kartika, 2011). *Real smoothing* adalah *income smoothing* yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan disengaja atas kebijakan operasi dan waktunya (Mudjiono, 2010). Nasser dan Herlina (2003) dalam Kartika (2011) menyatakan bahwa *real smoothing* adalah *income smoothing* melalui transaksi nyata, yaitu dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

2.2.5.4 Objek *Income Smoothing*

Michelson (2000) dalam Dewanti (2015) mengemukakan bahwa sasaran laba yang biasa dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengatur mengenai informasi keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh manajemen.

Beberapa unsur dalam laporan keuangan yang dijadikan sasaran untuk melakukan *income smoothing*, antara lain :

1. Unsur penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur. Misalnya, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. *Downgrading* (penurunan) produk. Misalnya, dengan cara mengklasifikasi produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur biaya
 - a. Memecah-mecah faktur. Misalnya, faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan

tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b. Pos-pos biaya. Misalnya, biaya dibayar dimuka dianggap sebagai biaya pada periode saat ini. Menurut Jin dan Machfoedz (1998) dalam Dewanti (2015) sasaran yang biasa digunakan dalam perataan laba antara lain : pendapatan, kebijakan deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencatatan.

2.2.6 *Earning Response*

2.2.6.1 Definisi *Earning Response*

Respon adalah suatu tanggapan terhadap peristiwa tertentu yang berhubungan dengan pengungkapan. *Earning response* dapat diartikan sebagai suatu reaksi yang ditimbulkan oleh investor berdasarkan informasi yang diterima (Dewanti, 2015). Jika suatu pengumuman mengandung informasi maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. *Earning response* dapat diukur menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau menggunakan *cumulative abnormal return*.

Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang ada maka kondisi pasar yang seperti ini dikatakan sebagai pasar efisien (Restuningsih, 2011:244). *Earning response* ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas

yang bersangkutan. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka akan tercermin dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor.

2.2.6.2 Abnormal Return

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return atau pengembalian dapat berupa pengembalian realisasian yang sudah terjadi atau pengembalian ekpektasian yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Alwiyah, 2015:84). *Abnormal return* merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal. Istilah *abnormalreturn* terjadi karena adanya informasi atau peristiwa baru yang mengubah nilai perusahaan dan direaksi oleh investor dalam bentuk kenaikan atau penurunan harga saham. Pengembalian harian *abnormal* (kesalahan prediksi) adalah perbedaan antara tingkat pengembalian yang sebenarnya, kesalahan prediksi dikumulasikan untuk tiga hari.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Dewanti Istifarda (2015) mengemukakan bahwa *income smoothing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *earning response*. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba dinilai negatif oleh pasar, sehingga semakin tinggi perataan laba maka akan semakin rendah reaksi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa investor telah merespon secara detail informasi laba perusahaan.

Laba yang dilaporkan merupakan signal akan laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu penggunaan laporan keuangan dapat membuat prediksi

atas laba perusahaan untuk masa yang akan datang berdasarkan signal yang disediakan oleh manajemen pada laba yang dilaporkan.

Reaksi pelaku pasar modal terhadap informasi yang dipublikasikan di pasar modal dapat diproksikan dengan variabel *abnormal return*. Perubahan harga saham akan dapat menggambarkan bentuk efisiensi pasar modal. Semakin efisien pasar, maka semakin cepat informasi terefleksi dalam harga saham. Lestari dan Subekti (2002) dalam Dewanti (2015) menyebutkan jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang ada maka kondisi pasar yang seperti ini dikatakan sebagai pasar efisien, dimana suatu pasar tidak seorangpun baik investor individu maupun investor institusi akan mampu memperoleh *abnormal return* dalam waktu yang lama.

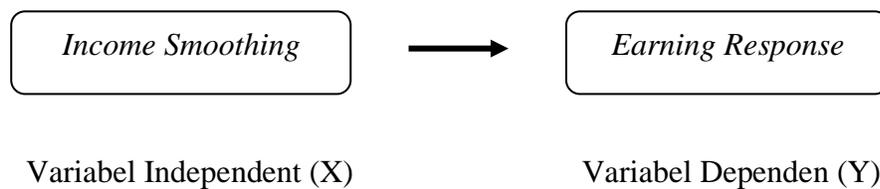
Nurika Restuningdiah (2011) menunjukkan hasil penelitian bahwa tindakan perataan laba berpengaruh signifikan terhadap respon pasar. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *income smoothing*, maka akan semakin *earning response* pasar. Hal ini menunjukkan bahwa investor telah merespons secara detail informasi laba perusahaan.

Penelitian diatas mengenai hubungan antara *income smoothing* dan *earning response* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nurika Restuningdiah (2011) menyatakan bahwa tindakan *income smoothing* berpengaruh signifikan terhadap *earning response*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dewanti Istifarda (2015) menyatakan bahwa *income smoothing*

berpengaruh negatif terhadap *earning response*. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* dinilai negatif oleh pasar, sehingga semakin *income smoothing* maka akan semakin rendah *earning response*.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang dikemukakan, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

H₁ : *Income smoothing* berpengaruh negatif terhadap *earning respon*